

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Salah satu cara sederhana manusia menyembah Tuhan-Nya adalah dengan merenungkan ayat-ayat yang berkaitan dengan keberadaan dirinya dan alam semesta, sebab didalamnya manusia dapat menemukan satu-satunya Pencipta Makrokosmos ini, hanya Allah SWT. Penelitian-penelitian mengenai Al-Qura>n sebelumnya menyatakan bahwa materi-materi yang ada dalam makrokosmos sangat erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan modern. Seperti dalam surah Fus}silat¹ ayat 11 yang berisi penjelasan tentang penciptaan langit dan bumi yang masih ada berupa asap beserta isinya, termasuk matahari, bulan dan bintang, kemudian penciptaan bumi dan segala isinya, termasuk manusia.

Penelitian semacam ini sangat diperlukan karena hasil yang ingin dicapai sangat penting dan kita juga membutuhkan penelitian yang jauh lebih detail tentang ayat-ayat Al-Qura>n dalam hal ini berfokus pada ayat-ayat Kauniyah dan kaitannya dengan ilmu pengetahuan modern. Maksud dari ilmu pengetahuan modern dalam konteks ini berfungsi sebagai penelitian komparatif, yaitu ilmu yang dapat diteliti secara logis dan psikologi manusia mencakup anatomi,

¹ Surat ini berarti “yang dijelaskan” karena banyak penjelasan-penjelasan secara rinci yang ada pada surah ini. Sedangkan ayat yang berkaitan dengan penciptaan jagat raya dan seisinya ada pada ayat 10-13.

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا ۖ قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

Kemudian dia menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap, lalu dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, "datanglah kamu berdua menurut perintah-ku dengan patuh atau terpaksa." keduanya menjawab, "kami datang dengan patuh."

biologi, dan sosiologi. Riset yang dilakukan dalam kajian ini dapat menghadirkan sesuatu yang baru dan bermanfaat, karena makna Al-Qura>n tidak hilang dan penemuan-penemuan ilmiah tidak akan berhenti. Karena kebutuhan penelitian dalil-dalil Al-Qura>n masih mendesak, baik dari segi makna maupun metodenya. Kalaupun ada miskonsepsi yang membuat banyak orang beranggapan bahwa dalil-dalil Al-Qura>n tidak cukup memberikan dalil yang kuat untuk menjawab kebutuhan aqidah.²

Namun sebenarnya, perkembangan ilmu pengetahuan telah tercatat dalam sejarah peradaban Islam pada abad 8 sampai 9 Masehi. Saat itu para saintis menemukan teori-teori diberbagai lapangan sains seperti fisika, kimia, biologi, astronomi, matematika dan kedokteran.³ Dengan kata lain dikatakan bahwa Islam sejak awal telah berhasil mengembangkan tradisi keilmuan yang memungkinkan pemahaman fenomena alam secara saintifik dilihat dari sudut pandang *burha>ni*, yaitu suatu epistemologi yang bertumpu pada pembuktian realitas empiris dan menghasilkan berbagai macam ilmu pengetahuan yang bersifat '*aqli*, seperti astronomi, kimia kedokteran, fisika dan lain sebagainya agar Al-Qura>n tidak kehilangan eksistensinya.⁴

Al-Qura>n mendokumentasikan tidak hanya pengetahuan tentang realitas ghaib dan jalan yang baik dan benar, tetapi juga realitas yang terlihat serta dapat ditangkap oleh panca indera dan akal manusia.⁵ Misalnya, pengertian Idul Fitri dalam konteks puasa Ramadhan mengacu pada waktu yang dapat dipastikan dengan

² Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKIS Group, 2010) Hal 9

³ Disebut juga dengan teori *Revolusioner* yang saat itu berkembang pesat di Baghdad dan Andalusia, dicatat mampu membangkitkan pencerahan kepada bangsa-bangsa eropa sehingga muncul zaman *Renaissance* (kebangkitan kembali peradaban lama untuk menemukan kemajuan baru)

⁴ Kementerian Agama RI, *Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif Al-Qura>n dan Sains*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012) Hal 19

⁵ Ibid, Hal 18

mengamati fenomena alam. Hal ini mendorong seseorang untuk mengamati fenomena alam untuk mengetahui kapan waktu pasti dimulai dan berakhirnya Ramadhan. Al-Qura'n juga membuat referensi tertentu tentang realitas alam yang sulit dicerna oleh pikiran manusia, terutama mengenai penciptaan manusia, alam semesta dan aspek-aspeknya, meski terkadang kita belum menemukan jawaban yang rasional.

Dalam Al-Qura'n sendiri, ayat-ayat yang berhubungan dengan hukum hanya berjumlah seperlima dari ayat-ayat kauniyah, tetapi menyerap hampir seluruh energi ulama dan umat Islam.⁶ Di sisi lain, banyak ayat-ayat kauniyah yang seakan terabaikan. Ilmu pengetahuan modern sebagai manifestasi normatif dari ayat-ayat kauniyah seolah berdiri sendiri dan tidak mengantarkan manusia ke surga atau neraka, sehingga jarang dibahas baik dalam bidang keilmuan maupun opini.

Kajian tafsir ilmu dalam studi Al-Qura'n masih menyisakan banyak permasalahan yang menarik untuk diperbincangkan. Secara umum, konflik tersebut terkait dengan hubungan antara Al-Qura'n dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan. Melihat hal tersebut, penulis merasa penting untuk membawa pembahasan ini dalam kajian penafsiran ilmiah. Tafsir diartikan sebagai proses aktivitas berpikir terus menerus yang bertujuan berdialog dengan realitas teks Al-Qura'n yang terus berkembang.⁷ Para mufassir selalu melakukan dialog komunikatif antara teks Al-Qura'n yang terbatas dengan konteks yang tidak terbatas, oleh karena itu penafsiran menjadi suatu proses yang tidak akan pernah berakhir sampai hari kiamat. Dalam hal ini tafsir berarti bersifat dinamis, karena bertujuan untuk

⁶ Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi Al-Qura'n Yang Terlupakan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2015) Hal 26

⁷ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKIS Group, 2010) Hal 19

menghidupkan teks dalam konteks yang akan selalu berubah dan berkembang sesuai dengan keadaan zaman.

Secara metodologis, penafsiran ini berada di era reformasi yang berlandaskan pemikiran kritis dan tujuan transformatif. Berawal dari munculnya tokoh-tokoh Islam seperti *Muhammad 'Abduh* dan *Sayyid Ahmad Khan* yang terpanggil untuk mengkritisi tafsir para ulama terdahulu yang dianggap sudah tidak relevan lagi. Kemudian dilanjutkan oleh penafsir kontemporer seperti *Fazlur Rahman* dan *Muhammad Syahrur*. Seperti *Muhammad 'Abduh* dan *Sayyid Ahmad Khan*, mereka cenderung mengkritisi penafsiran sebelumnya. Mereka juga cenderung melepaskan diri dari pola pikir madzhabi dan kemudian menggunakan perangkat ilmiah modern. Mereka melepaskan diri dari kenyamanan dengan penafsiran-penafsiran terdahulu yang cenderung sektarian dan ideologis serta tidak lagi menjawab tantangan zaman, kemudian mengembangkan penafsiran-penafsiran baru yang diyakini mampu menjawab perubahan zaman.⁸ Kajian Al-Qura'n dewasa ini tidak hanya dilakukan oleh para sarjana Muslim saja, tetapi juga oleh sebagian sarjana non-Muslim yang tertarik mempelajari Al-Qura'n karena menurutnya menarik untuk dipelajari.⁹ Fenomena ini memberikan indikasi bahwa Al-Qura'n memiliki daya tarik tersendiri, baik yang mempelajarinya hanya untuk alasan akademik maupun bagi yang mempelajarinya untuk orientasi. Oleh karena itu, tidak heran jika di kalangan umat Islam selalu muncul produk-produk tafsir yang sarat dengan pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan perubahan dan tantangan zaman. (*s}a>lih likulli zama>n wa maka>n*). Anggapan ini memang diakui juga dalam tafsir klasik, namun dalam paradigma tafsir klasik anggapan tersebut dipahami dengan memaksakan konteks apapun pada Al-Qura'n,

⁸ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKIS Group, 2010) Hal 117

⁹ *Ibid*, Hal 119

sehingga pemahaman yang dihasilkan cenderung tekstual dan literal, sedangkan yang berkembang dalam era kontemporer cenderung lebih berpikir kritis. Dimana setiap hasil penafsiran membutuhkan dan layak untuk ditelaah secara objektif dan kritis, misalkan ada suatu ayat yang secara tekstual sudah tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman, mufassir mencoba menafsirkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan kondisi zaman pada saat itu. Sejalan dengan pemikiran Syahrur yang menyatakan bahwa sebagai manusia yang hidup dizaman modern, seharusnya kita tidak menggunakan paradigma orang terdahulu untuk menyelesaikan masalah dan tantangan yang dihadapi sekarang. Karena masalah yang kita hadapi sekarang jauh berbeda dengan masalah kemanusiaan dizaman Nabi.¹⁰ Jika kita terus menerus merujuk pada penafsiran orang terdahulu (salafiyah) berarti cara berfikir orang muslim mundur ke belakang dan ditakutkan akan terus mengalami kemunduran dan stagnasi pemikiran yang kan membawa umat Islam pada kemerosotan dan keterbelakangan.¹¹ Hal ini juga berlaku dalam penafsiran ayat-ayat kauniyah agar Al-Qura'n tidak kehilangan makna temporalnya.

Berbicara mengenai perkembangan zaman, tafsir ilmi Kementerian Agama ditulis karena para ilmuwan merasa perlu dalam mengungkap hubungan ayat-ayat kauniyah yang ada dalam Al-Qura'n dengan penemuan-penemuan ilmiah yang bertujuan untuk mengungkapkan kemukjizatan Al-Qura'n. Tafsir ini disusun secara tematik dan runtut sesuai dengan pembahasan-pembahasan yang diperlukan didalamnya. Yang menarik dari *Tafsir Ilmi* Kementerian Agama ini adalah terdiri dari beberapa buku yang isinya telah diklasifikasikan berdasarkan term ilmu masing-masing. Namun dari

¹⁰ Muhammad Syahrur, *Al-Kita'b Wa Al-Qura'n: Qira'ah Mu'ashirah*, (Damaskus: Aha'li Li An-Nashr Al-Tawzi, 1992) Hal 30

¹¹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKIS Group, 2010) Hal 124

sekian banyak pembahasan mengenai tafsir ilmi tersebut, penulis hanya akan meneliti tentang penciptaan Makrokosmos dan Mikrokosmos karena merasa tertarik dengan fenomena-fenomena belakangan ini yang banyak dipengaruhi oleh aktivitas penelitian dan ada kaitannya dengan ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qura>n.

Sedangkan dalam buku karangan Agus Purwanto, para pembaca diajak untuk menyelami ayat-ayat Al-Qura>n yang sering diabaikan oleh kebanyakan orang. dalam ranah keilmuan, buku tafsir ini menarik untuk dikaji karena penulisnya terlahir dari seorang ilmuwan sains (*fisikawan*), bukan murni seorang mufassir, hal ini akan memberikan angin baru dalam ranah penafsiran. Semakin menarik diteliti karena Agus Purwanto menjelaskan secara gamblang bahkan mendetail mengenai sains yang ada dalam Al-Qura>n. Penafsiran Agus Purwanto bisa dijadikan batu loncatan dalam menafsirkan ayat-ayat sains karena didalamnya memuat pembahasan yang dibutuhkan pada masa kini serta merangsang pembaca memanfaatkan akal nya dalam memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qura>n, khususnya dalam hal ilmu pengetahuan modern.

Tafsir Kementerian Agama dan Tafsir Agus Purwanto sama-sama termasuk dalam kategori tafsir ilmi yang keberadaannya masih menjadi perdebatan dikalangan ulama karena cenderung mengedepankan akal dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qura>n. Dalam hal ini Tafsir Kementerian Agama berada dipihak ulama yang mendukung adanya tafsir ilmi meskipun tidak terlalu jauh dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah, sedangkan dalam Tafsir Agus Purwanto cenderung lebih ekstrem dalam mengkritisi penafsiran ulama yang menurutnya para ulama terlalu terfokus dalam membahas persoalan fikih hingga melupakan ayat-ayat kauniyah. Ini yang menjadikan hasil penafsiran Agus Purwanto terkesan subjektif dan melegitimasi ilmu pengetahuan.

Dari pemaparan diatas dapat dilihat bahwa metode penafsiran Kementerian Agama lebih kokoh dan mapan dibandingkan Tafsir Agus Purwanto karena berangkat dari beberapa penyusun yang notabene nya merupakan seorang ulama bidang tafsir, sedangkan dalam tafsir Agus Purwanto banyak ditemukan *inkonsistensi* dalam menafsirkan suatu ayat serta banyak meninggalkan analisis bahasa, padahal langkah tersebut adalah salah satu kunci untuk memperoleh makna yang valid dan benar.

Kajian ini menggunakan metode hermeneutika Takwil Muhammad Syahrur melalui pendekatan saintifik-linguistik yang diterapkan pada penafsiran ayat-ayat Mutasyabihat yang mengandung informasi ilmiah. Melalui metode ini, ayat- Al-Qura>n yang sebelumnya merupakan kebenaran teoritis rasional atau realitas objektif di luar kesadaran manusia, menjadi teori ilmiah yang benar-benar sesuai dengan akal dan realitas empiris.¹² Metode takwil ini bertujuan untuk membuktikan kebenaran pengetahuan teoretis tentang Al-Qura>n (istilah khusus Syahrur) sedemikian rupa sehingga sesuai dengan realitas empiris, sehingga ayat-ayat Al-Qura>n mutlak dan pemahaman relatif para pembacanya dianggap sejalan.¹³

Dari penjelasan di atas penulis tertarik untuk meneliti topik ini karena beberapa alasan. *Pertama*, Tafsir Ilmiah Kementerian Agama merupakan Tafsir yang disusun atas kerjasama Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qura>n Dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) sehingga menciptakan nuansa ilmiah. Sementara itu, tafsir *Ayat-Ayat Semesta* oleh fisikawan Agus Purwanto muncul karena keprihatinannya terhadap persoalan hubungan antara teks ayat suci Al-Qura>n dengan ilmu pengetahuan modern yang menurutnya kurang begitu dilirik dalam penafsiran-penafsiran sebelumnya. Sehingga

¹² Muhammad Syahrur, *Al-Kita>b Wa Al-Qura>n: Qira>'ah Mu'ashirah*, (Damaskus: Aha>li Li An-Nashr Al-Tawzi>, 1992) Hal 30

¹³ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKIS Group, 2010) Hal

keduanya memiliki kesamaan dalam mengungkap misteri alam semesta dan isinya. Penafsiran ilmiah juga mengarah pada perdebatan akademis di antara para peneliti. Fenomena semacam itu memerlukan pemeriksaan epistemologi penafsiran untuk melihat sejauh mana validitas penafsiran semacam itu dapat dipertanggung jawabkan.

B. RUMUSAN MASALAH:

Rumusan masalah merupakan hulu dari sebuah penelitian. Sedangkan penelitian diharapkan bisa menjadi pemecah masalah sehingga diperlukan rumusan agar memperoleh jawaban dari masalah tersebut.¹⁴ Berangkat dari hal tersebut, maka kami memperoleh rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana wawasan Al-Qura'n tentang penciptaan *Makrokosmos* dan *Mikrokosmos* dalam *Tafsir Ilmi* Kementerian Agama dan *Ayat-Ayat Semesta* karya Agus Purwanto?
2. Bagaimana komparasi antara *Tafsir Ilmi* Kementerian Agama dan *Ayat-Ayat Semesta* karya Agus Purwanto tentang penciptaan *Makrokosmos* dan *Mikrokosmos*?
3. Bagaimana relevansi tentang penciptaan *Makrokosmos* dan *Mikrokosmos* antara *Tafsir Ilmi* Kementerian Agama dan *Ayat-Ayat Semesta* karya Agus Purwanto?

C. TUJUAN PEMBAHASAN

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan. Setelah mengetahui latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui wawasan Al-Qura'n tentang penciptaan *Makrokosmos* dan *Mikrokosmos* dalam *Tafsir Ilmi* Kementerian Agama dan *Ayat-Ayat Semesta* karya Agus Purwanto.

¹⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988)
Hal 133

2. Mengetahui komparasi antara *Tafsir Ilmi* Kementerian Agama dan *Ayat-Ayat Semesta* karya Agus Purwanto tentang penciptaan *Makrokosmos* dan *Mikrokosmos*.
3. Mengetahui relevansi tentang penciptaan *Makrokosmos* dan *Mikrokosmos* antara *Tafsir Ilmi* Kementerian Agama dan *Ayat-Ayat Semesta* karya Agus Purwanto.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Kegunaan penelitian tidak hanya bermanfaat secara subjektivitas bagi peneliti, namun juga dapat memberikan manfaat bagi khalayak umum khususnya pembaca. Diantara manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis, karya tulis ini diharapkan menjadi tambahan angin segar bagi khazanah keilmuan dalam bidang tafsir, serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya.
2. Aspek Praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap kepustakaan bidang tafsir dengan berbagai bentuk metode dan coraknya.

E. PENEGASAN ISTILAH

Untuk menghindari persepsi yang salah dalam memahami tesis berjudul “PENCIPTAAN MAKROKOSMOS DAN MIKROKOSMOS PERSPEKTIF AL-QUR’AN (Studi Komparatif Tafsir Ilmi Kementerian Agama dan Tafsir Ayat-Ayat Semesta Karya Agus Purwanto)” yang berimplikasi pada pemahaman terhadap penelitian ini perlu kiranya penulis memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Istilah Secara Konseptual

Untuk memberi kejelasan tentang kata-kata yang akan digunakan dalam penelitian ini agar tidak menimbulkan kerancuan dan multitafsir. Adapun pembagiannya adalah:

- a. Makrokosmos dan Mikrokosmos

Menurut kamus besar bahasa indonesia makrokosmos berarti alam semesta tempat bertebaran berbagai macam

gugus bintang, meliputi bintang, planet, dan galaksi.¹⁵ Sedangkan mikrokosmos digolongkan sebagai makhluk alam yang disebut *jagat cilik* (mikrokosmos) kebalikan dari *jagat gede* (makrokosmos), karena keduanya memiliki hubungan sangat erat maka seluruh perilaku manusia memiliki konsekuensi terhadap alam semesta.¹⁶

Ibnu ‘Arabi menguraikan persamaan antara makrokosmos dan mikrokosmos yaitu terdapat empat jenis air (manis, pahit, asin, bangar) secara berurutan sama dengan mulut, telinga, air mata, hidung. Sebagaimana alam semesta tercipta dari empat elemen tersebut.¹⁷

Semua malaikat sama dengan sifat baik manusia sedangkan setan dan binatang sama dengan sifat buruk manusia. Sebagaimana didunia ini terdapat bagian-bagian indra nyata dan ada pula yang tidak dapat di indra (ghaib).¹⁸

b. Al-Tafsi>r Al-Ilmi

Istilah tafsir ilmi mengacu pada penafsiran Al-Qura>n yang bersifat ilmiah dan berbasis sains modern. Dalam kitab *Al-Tafsi>r Wa Al-Mufasssiru>n* dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan tafsir ilmi adalah penafsiran yang menggunakan pendekatan ilmiah dalam mengungkapkan kandungan ayat-ayat Al-Qura>n serta berusaha menggali berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan

¹⁵ <https://Kbbi.Web.Id/Epistemologi.Html>

¹⁶ <https://m.nu.or.id/risalah-redaksi/benturan-mikrokosmos-makrokosmos-YfYGg> diakses tanggal 06 Desember 2023

¹⁷ Ibn ‘Arabi, *Al-Tadribat Al Ilaahiya Fi Ishlah Al-Mamlaka Al-Insaniya*, Edit H.S. Nyberg, *Dalam Kleinere Schiften* Hal 108-109

¹⁸ Ibid, hal 110

pandangan filsafat dari kajian ayat-ayat tersebut.¹⁹ Pendapat lainnya dalam kitab *Littiha>jat Al-Tafsi>r Fi> Al-‘As>r Al-Hadi>th* dikatakan bahwa tafsir ilmi merupakan penafsiran yang dilakukan seorang mufassir untuk mengetahui adanya keselarasan ungkapan dalam ayat-ayat Al-Qura>n terhadap penemuan-penemuan ilmiah dan berusaha menggali lebih dalam permasalahan keilmuan dan pemikiran-pemikiran filsafat.²⁰ Karena sejatinya Al-Qur’a>n mengalami gesekan-gesekan dan pergulatan dalam perjalanan peradaban manusia dari waktu ke waktu.²¹

c. Komparatif atau Muqa>ran

Sesuai dengan namanya, metode tafsir ini menekankan kajiannya terhadap aspek perbandingan atau komparasi.²² Menurut Quraish Shihab metode tafsir muqaran adalah dengan membandingkan ayat-ayat Al-Qura>n dengan hadits Nabi yang membicarakan kasus yang sama atau masalah yang diduga memiliki kesamaan.²³ Termasuk dalam objek bahasan ini yaitu perbandingan dua kitab tafsir kontemporer karya tim

¹⁹ Muhammad Husai>n Al-Dzahabi, *Al-Tafsi>r Wa Al-Mufassiru>n*, (Beirut: Da>r Al-Kutub Al ‘Ilmiyah, Vol 2, 1976) Hal 24

²⁰ Putri Maydi Arofatus Anhar, Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains yang Berjudul *Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag*, (Jember: Vol 1, 2018) Hal 110

²¹ Abad Badruzaman, *Cerdas Membaca Zaman Berbekal Ulum Al-Qur’a>n: Pembacaan Baru Atas Konsep Makiyyah-Madaniyyah dan Asba>b Al-Nuzul*, (Jakarta: PT Saadah Pustaka Mandiri, 2016) Hal 150

²² Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmi Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010) Hal 46

²³ Departemen Agama RI, *Mukadimah Al-Qura>n dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010) Hal 74

mufasir Kementerian Agama dan seorang fisikawan yang tertarik membahas lebih mendalam mengenai tafsir ilmi.

d. Ayat-Ayat Kauniyah

Ada begitu banyak ayat-ayat kauniyah yang tersebar di berbagai surah dalam Al-Quran, mulai dari ayat yang membicarakan tentang penciptaan alam, proses penciptaan manusia, gunung, lautan, tumbuhan, hingga peredaran planet. Namun, dalam penelitian ini hanya difokuskan pada ayat-ayat kauniyah yang membahas tentang penciptaan jagat raya dan manusia. Menurut kitab *Al Mu'jam Al Wasit* “*Kauniyah*” memiliki arti yang nampak dan ada, dan kadang bermakna “*Ism Lima > Yahduthu Duf'atan*” yang memiliki arti segala sesuatu yang mencul secara tiba-tiba sehingga dapat diartikan sebagai segala hal yang berbicara tentang tanda-tanda yang nampak dan bisa dirasakan oleh panca indera.²⁴

2. Penegasan Istilah Secara Operasional

Berdasarkan definisi diatas, maka maksud dari judul penelitian ini adalah ingin menggali lebih dalam tentang ayat-ayat kauniyah yang ada dalam tafsir ilmi Kementerian Agama dan tafsir ayat-ayat semesta karya Agus Purwanto.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Penulis sadar bahwa sesungguhnya penelitian tentang penciptaan makrokosmos dan mikrokosmos maupun yang berkenaan dengan penafsiran Kementerian Agama dan penafsiran Agus Purwanto telah banyak dibahas dan diteliti baik dalam bentuk karya maupun buku. Ada beberapa contoh yang bisa kita lihat diantaranya adalah tulisan Ariful Amri²⁵ yang meneliti tentang “*Epistemologi*

²⁴ Akhmad Rusydi, *Tafsir Ayat Kauniyah* (Jurnal Ilmiah Al-Qalam, Vol 9, No 17, Januari-Juni 2016) Hal 117

²⁵ Mahasiswa UINSUKA Yogyakarta Lulus Tahun 2017 Prodi Ilmu Al Quran Dan Tafsir Dengan Judul Yang Telah Disebutkan Diatas.

Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI dalam Penafsiran Penciptaan Manusia". Ia melakukan penelitian ini berdasarkan pada fakta bahwa keberadaan tafsir ilmi masih menjadi kontroversi dikalangan mufassir, karena pada dasarnya tafsir ilmi dituduh hanya mencocokkan suatu teori ilmu pengetahuan kemudian dicari legitimasi teologisnya melalui ayat-ayat Al-Qura>n. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komentar para ulama tentang tafsir kementerian agama apakah layak disebut kitab tafsir atau tidak.

Penelitian lain mengenai tafsir ilmi adalah tafsir ayat-ayat semesta yang yang ditulis oleh Agus Purwanto, penelitian sebelumnya adalah karya Ainur²⁶ "*Studi Pemikiran Agus Purwanto Tentang Ayat-Ayat Kauniah*". Dalam penelitiannya disebutkan bahwa kajian terhadap ayat-ayat kauniah sudah dilakukan sejak abad ke 8 hingga abad ke 15. Namun, pada abad setelahnya kajian mengenai ayat-ayat kauniah mulai surut dikarenakan umat Islam lebih tertarik mempelajari ayat-ayat hukum dan fikih, padahal jika dilihat dari kuantitasnya lebih banyak ayat kauniah dibandingkan dengan ayat hukum. Sama dengan penelitian sebelumnya bahwa kajian mengenai ayat kauniah mengalami penurunan bahkan cenderung stagnan disebabkan ketakutan sebagian mufassir jika penafsiran tersebut terus dilakukan akan mendistorsi kebenaran Al-Qura>n yang bersifat mutlak, larangan ini menyebabkan pengembangan ilmu pengetahuan umat islam semakin memburuk hingga penguasaan sains dunia dipegang oleh para ilmuwan barat. Oleh karena itu, Agus Purwanto mencoba menjawab permasalahan ini dengan menulis buku ayat-ayat semesta yang diharapkan dapat memberikan angin segar bagi kemajuan keilmuan umat islam.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah belum ada penelitian yang mengkomparasikan antara dua tafsir ini.

²⁶ Mahasiswa UIN Kh Ahmad Shidiq Jember Lulusan Tahun 2015 Prodi Ilmu Hadits Dengan Judul Yang Telah Disebutkan Diatas.

Penulis merasa perlu untuk meneliti perbedaan antara keduanya, mulai dari epistemologi, sumber, metode serta valisitas tafsir yang ada didalamnya.

G. METODE PENELITIAN

Penelitian menjadi sarana pokok dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, sedangkan metode menjadi prosedur dalam memecahkan suatu masalah serta untuk mendapatkan pengetahuan secara ilmiah. Cara kerja ilmuwan akan berbeda dengan cara kerja orang awam. Ilmuwan akan selalu mengedepankan logika dan menghindarkan diri dari penilaian subjektif. Sebaliknya bagi orang awam, cara kerja dalam memecahkan masalah lebih didasarkan pada pandangan ataupun dengan apa yang dianggap masuk akal oleh mereka.²⁷

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni dengan cara melakukan penelitian terhadap sumber-sumber tertulis. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dokumen maupun sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, dan lain sebagainya. Penelitian kepustakaan bisa meliputi pemikiran sejarah agama, kritik pemikiran, serta bisa juga penelitian naskah atau karya. Maka dari itu penelitian pustaka dihadapkan dengan berbagai sumber data berupa banyak buku dan menggunakan metode yang mumpuni untuk mencapai tujuan perumusan teori Qurani mengenai suatu objek.²⁸

Jenis penelitian ini digunakan dalam menyusun, mengumpulkan data, serta menafsirkan data yang sudah ada. Maka, penelitian ini akan menguraikan secara lengkap, telitim dan teratur terhadap suatu objek penelitian, dengan menjelaskan fokus

²⁷ Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014) Hal 43

²⁸ Abdul Muin Salim, *Metode Penelitian Tafsir* (Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1994) Hal 6

penelitian tentang epistemologi Tafsir Ilmi Kementerian Agama dan Tafsir Agus Purwanto mengenai penciptaan manusia dan jagat raya.

2. **Sumber Data**

Sumber data didapat dari buku-buku rujukan maupun penelitian-penelitian baik yang telah dipublikasi maupun belum diterbitkan. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Sumber data primer diambil dari buku, tulisan ilmiah, maupun penelitian yang membahas tema secara langsung. Sedangkan sumber data sekunder adalah penelitian, tulisan ilmiah, maupun buku-buku yang hanya mendukung tema penelitian tersebut.

a. **Data Primer**

Data primer dalam penelitian ini diambil dari dua tafsir ilmi yaitu Tafsir Kementerian Agama yang berjudul "*Penciptaan Manusia*" dan "*Penciptaan Jagat Raya*" serta tafsir Agus Purwanto yang berjudul "*Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi Al-Qura'n Yang Terlupakan*".

b. **Data Sekunder**

Data sekunder yaitu penelitian maupun buku yang mendukung data primer termasuk artikel, jurnal, majalah dan lain sebagainya. Dalam hal ini penulis akan menggunakan data sekunder dari karya yang berjudul "*Epistemologi Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI dalam Penafsiran Penciptaan Manusia*" dan "*Studi Pemikiran Agus Purwanto Tentang Ayat-Ayat Kauniyah*".

3. **Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa informasi

pengetahuan, data dan disertai fakta.²⁹ Dalam peniltian ini, penulis menggunakan *library reaserch*, mengkaji buku-buku, foto, website, dan dokumen lain yang berhubungan dengan penafsiran Kementerian Agama dan Agus Purwanto.

4. **Metode Analisis Data**

Tahap analisis data berkaitan erat dengan pendekatan maslaah, spesifikasi penelitian dan jenis data yang dikumpulkan. Oleh karena itu metode analisis data penelitian ini bersifat sekriptif analisis, yaitu menggambarkan keadaan yang dijadikan objek dalam penelitian.

H. **SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Dalam rangka merasionalisasi penelitian ini agar mendapat pemahaman yang runtut dan sistematis maka penulis berencana menyusun menjadi lima bab yang merujuk pada pedoman penulisan tesis UIN SATU Tulungagung.

Bab *pertama* pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, didalamnya berisi penjelasan tentang pokok permasalahan perkembangan tafsir ilmi khususnya ayat-ayat kauniah yang jauh lebih sedikit eksistensinya dibandingkan dengan cabang ilmu tafsir lainnya seperti fikih, muamalah dsb. Karena mayoritas ulama lebih tertarik membahas fikih daripada ayat-ayat kauniah, padahal ayat-ayat kauniah lebih banyak keberadaannya didalam Al-Qura>n. Selanjutnya rumusan masalah, tujuan, batasan masalah, kegunaan penelitian, penegasan istilah, kajian pustaka, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan yang bertujuan untuk memberikan arahan agar penelitian ini tetap sistematis sesuai dengan rencana penelitian.

Bab *kedua* berupa uraian tentang profil kitab *Tafsir Ilmi* Kementerian Agama dan *Ayat-Ayat Semesta* karya Agus Purwanto.

²⁹ Hadar Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: UGM Press, 1993) Hal 94

Bab ini terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama berisi tentang profil Kitab *Tafsir Ilmi* Kementerian Agama yang meliputi latar belakang penulisan, perkembangan dan penyempurnaan tafsir, corak, metode, serta kelebihan dan kekurangan tafsir. Sedangkan sub bab kedua mendeskripsikan latar belakang Agus Purwanto, karya, sistem penulisan buku, corak buku, metode buku, sumber rujukan, serta kelebihan dan kekurangan buku *Ayat-Ayat Semesta* Agus Purwanto.

Bab *ketiga* berisi tentang wawasan Al-Qura>n tentang penciptaan makrokosmos dan mikrokosmos. Terdiri dari tiga sub bab. *Pertama*, konsep penciptaan dalam Al-Qura>n. Sub bab kedua berisi penjelasan Makrokosmos perspektif Al-Qura>n dan sains yang dilanjutkan dengan sub bab ketiga berisi penjelasan Mikrokosmos perspektif Al-Qura>n dan sains.

Bab *keempat* penulis menempatkan uraian penafsiran ayat-ayat kauniah tentang penciptaan makrokosmos dan mikrokosmos dalam kitab tafsir ilmi Kementerian Agama dan buku ayat-ayat semesta Agus Purwanto serta komparasi antara keduanya. Kemudian pada bab *kelima* berisi relevansi tafsir ilmi Kementerian Agama dan tafsir *ayat-ayat semesta* karya Agus Purwanto terhadap konteks kekinian yang dikaitkan dengan teori evolusi charles darwin.

Bab *keenam* berisi halaman yang meliputi kesimpulan dari seluruh upaya yang telah dilakukan penulis dalam penelitian ini termasuk juga kritik dan saran yang membangun bagi penelitian yang akan datang.